

## **Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan Di Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur**

### ***The Performance Of Field Agricultural Extension Workers In Kotabunan Sub-District, East Bolaang Mongondow District***

**Chelsea Pradita Modeong<sup>(1)(\*)</sup>, Eyverson Ruauw<sup>(2)</sup>, Noortje Marsellanie Benu<sup>(2)</sup>**

1) Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

2) Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

\*Penulis untuk korespondensi: praditachelsea@ gmail.com

---

|  |                        |
|--|------------------------|
| Naskah diterima melalui e-mail jurnal ilmiah agrisocioekonomi@unsrat.ac.id | : Kamis, 23 Maret 2023 |
| Disetujui diterbitkan  | : Senin, 29 Mei 2023   |

---

#### **ABSTRACT**

*This research aims to: 1). Knowing the internal factors and external factors agricultural field extension, 2). Knowing the performance of field agricultural extension in Kotabunan District, East Bolaang Mongondow Regency. This research was conducted from October to November 2022. The sampling method was purposive sampling. This research used primary data obtained through interviews and observation and secondary data obtained from books, previous research and BPS of Kotabunan District. The data obtained is presented in tabular form and then analyzed descriptively. Category determination is obtained based an assessment or score with the measurement method used is the Likert scale. The results of the study show that the internal factors that support are the extension workers are still in the productive age, some extension workers have a formal undergraduate education indicating that the human resources of the extension workers are quite good, most of the extension workers have enough years of work/work experience and all extension workers have attended training. The external factors that support the availability of sufficient facilities, infrastructure and information to make it easier for extension agents to carry out extension activities, good extension intensity can increase cooperative relations between farmers and a supportive reward system can increase enthusiasm and motivation for extension workers to work. The performance of field agricultural extension in Kotabunan District, East Bolaang Mongondow Regency is in the very good category. Performance indicators that show very good results include the preparation of extension programs, the availability of regional map data according to commodity zoning, the preparation of agricultural extension work plans in each work area, the dissemination of agricultural technology information evenly, and the growth and development of farmer empowerment and independence. The performance of extension agents that showed poor results was the realization of business partnerships between farmers and entrepreneurs and the realization of farmers' access to financial institutions.*

*Keywords : performance; agricultural extension workers; supporting factors; farmers*

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui faktor-faktor internal maupun faktor-faktor eksternal yang mendukung kinerja penyuluh pertanian lapangan, (2) Mengetahui Kinerja penyuluh pertanian lapangan di Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Oktober sampai November 2022. Metode pengambilan sampel ditentukan secara sengaja. Penelitian menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, data sekunder diperoleh dari buku, penelitian terdahulu dan BPS Kecamatan Kotabunan. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel kemudian dianalisis secara deskriptif. Penentuan kategori di dapatkan berdasarkan penilaian atau skor dengan metode pengukuran yang digunakan adalah skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor-faktor internal yang mendukung yaitu umur penyuluh masih berada di usia produktif, sebagian penyuluh memiliki pendidikan formal S1 menunjukkan sumber daya manusia penyuluh cukup baik, sebagian besar penyuluh memiliki masa kerja/pengalaman kerja yang cukup dan semua penyuluh sudah mengikuti pelatihan. Faktor-faktor eksternal yang mendukung yaitu ketersediaan sarana, prasarana dan informasi cukup tersedia sehingga memudahkan penyuluh dalam kegiatan penyuluhan, intensitas penyuluhan yang baik dapat meningkatkan hubungan kerjasama antar petani dan sistem penghargaan yang mendukung dapat menambah semangat dan motivasi bagi penyuluh dalam bekerja. Kinerja penyuluh pertanian lapangan di Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur berada pada kategori sangat baik. Indikator kinerja yang menunjukkan hasil yang sangat baik antara lain yaitu tersusunnya program penyuluhan, tersedianya data peta wilayah sesuai perwilayahan komoditas, tersusunnya rencana kerja penyuluhan pertanian di wilayah kerja masing-masing, penyebarluasan informasi teknologi pertanian secara merata, dan tumbuh kembangnya keberdayaan dan kemandirian petani. Kinerja penyuluh yang menunjukkan hasil yang kurang baik adalah terwujudnya kemitraan usaha antara petani dengan pengusaha dan terwujudnya akses petani ke lembaga keuangan.

Kata kunci : kinerja; penyuluh pertanian; faktor pendukung; petani

---

Agrisosioekonomi :

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang berperan penting dalam mendukung serta memberikan kontribusi pada perekonomian nasional melalui pembangunan pertanian yang bertujuan untuk mengembangkan sistem pertanian yang berkelanjutan. Upaya dalam mewujudkan tujuan tersebut tidak terlepas dari upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dan berdaya saing tinggi. Dalam kaitannya terdapat dua hal menyangkut kondisi sumber daya manusia yang perlu ditingkatkan serta mendapatkan perhatian yaitu sumber daya penyuluh dan sumber daya petani. Sumber daya tersebut merupakan pelaku dan pelaksana yang menyukseskan program pembangunan pertanian.

Petani sebagai pelaku utama sumber daya manusia perlu ditingkatkan kesejahteraan dan kecerdasannya dalam menjalankan aktivitas produksi usahatani. Untuk itu dibutuhkan informasi inovasi di bidang pertanian agar dapat melakukan praktek-praktek yang mendukung usahatani. Informasi tersebut dapat diperoleh petani antara lain dari penyuluh pertanian lapangan melalui kegiatan penyuluhan pertanian (Koampa, *et al.*, 2015). Penyuluhan pertanian merupakan bagian dari sistem pembangunan pertanian yang berupaya membangun kemampuan masyarakat secara persuasif dan edukatif melalui pendidikan non formal berupa pembelajaran dan pelatihan. Rahmawati, *et al.*, (2019) menjelaskan bahwa program penyuluhan perlu dikembangkan oleh penyuluh pertanian sesuai dengan potensi daerah dan permintaan pasar untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan masyarakat. Kinerja penyuluh pertanian yang baik dan terarah berdampak pada pemecahan masalah yang dihadapi petani sehingga dapat melakukan perbaikan meningkatkan produksi usahatani.

Penyuluh sebagai pelaksana penyuluhan berperan sebagai motivator, edukator, fasilitator, dan dinamisator dalam mendorong dan menggerakkan petani agar dapat berusahatani secara efektif dan efisien. Menurut Khusna & Waridin (2018), kinerja penyuluh pertanian didasarkan pada tugas pokok dan fungsinya yang diuraikan pada tugas-tugas yang dilakukan. Secara garis besar, kinerja penyuluh pertanian dilihat pada beberapa aspek yaitu persiapan,

pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan, pengembangan penyuluhan dan pengembangan profesi penyuluh pertanian. Selain itu, aspek lain yang juga dilakukan dalam penyuluhan pertanian yaitu aspek kepemimpinan, aspek komunikasi, aspek kemitraan usaha, aspek diseminasi teknologi serta penguasaan bidang teknis keahlian juga mempengaruhi tingkat keberhasilan penyuluh.

Dukungan tenaga kerja penyuluh pertanian dalam menyusun rencana kerja dan melaksanakan penyuluhan dengan baik berdasarkan kebutuhan masyarakat sasaran dapat menentukan keberhasilan pelaksanaan kegiatan penyuluhan, untuk mencapainya dibutuhkan seorang penyuluh yang memiliki kompetensi dan mampu menunjukkan kinerja yang baik (Ardita *et al.*, 2017). Setiap tenaga kerja penyuluh diharapkan dapat melakukan kinerja yang baik dalam melaksanakan tugas-tugas penyuluhan sehingga tujuan dari kegiatan penyuluhan pertanian dapat terwujud yang pada akhirnya dapat menunjang keberhasilan pembangunan pertanian (Sumual, 2015).

Kecamatan Kotabunan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur yang telah menyelenggarakan kegiatan penyuluhan dengan wilayah binaan sebanyak 15 desa yang dibina oleh 6 penyuluh pertanian lapangan semuanya adalah penyuluh PNS dan tidak ada penyuluh kontrak ataupun pendamping. Alih fungsi lahan pertanian di beberapa tempat di Kecamatan Kotabunan mengakibatkan keterbatasan petani dalam berusahatani sehingga populasi petani yang aktif perlahan berkurang dan beralih profesi. Namun demikian, kinerja penyuluh pertanian dalam menjalankan tugas dan fungsi masih terus berjalan.

Jumlah tenaga penyuluh pertanian di Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur belum memenuhi syarat satu desa satu penyuluh berdasarkan kebijakan Departemen Pertanian yakni Undang-Undang SP3K Nomor 16 tahun 2006. Sehubungan dengan hal tersebut, maka permasalahannya adalah apakah penyuluh pertanian di Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur sudah melaksanakan tugas berdasarkan SK Menteri Pertanian No. 671 tahun 2006 tentang 9 Indikator Keberhasilan Penyuluh Pertanian Lapangan.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk

1. Mengetahui faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal yang mendukung kinerja penyuluh pertanian lapangan.
2. Mengetahui kinerja penyuluh pertanian lapangan Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur.

### **Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini secara detail dapat dijabarkan:

1. Secara akademis, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kinerja penyuluh pertanian lapangan serta dapat dijadikan salah satu referensi bahan perbandingan bagi peneliti yang ingin melakukan kajian yang sama.
2. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan kepada pemerintah setempat dan instansi terkait untuk meningkatkan kinerja penyuluh pertanian.

## **METODE PENELITIAN**

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan selama dua bulan mulai dari bulan Oktober sampai bulan November 2022 di Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Pemilihan lokasi ditentukan berdasarkan jumlah desa terbanyak di Kecamatan Kotabunan dibandingkan kecamatan lain di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur.

### **Metode Pengambilan Sampel**

Populasi kelompok petani sebanyak 115 kelompok yang tersebar di limabelas desa. Metode pengambilan sampel kelompok tani ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu sebanyak 15 kelompok tani. Masing-masing kelompok tani ditentukan satu orang responden sebagai ketua. Penyuluh yang dipilih sebanyak enam orang. Jumlah keseluruhan responden adalah dua puluh satu orang. Responden petani dan satu orang atasan penyuluh diperlukan untuk penilaian kinerja penyuluh dan responden enam penyuluh diperlukan untuk mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal penyuluh pertanian lapangan.

### **Jenis dan Sumber Data**

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh berdasarkan wawancara secara langsung dengan responden petani dan penyuluh menggunakan kuesioner (daftar pertanyaan) yang telah disiapkan.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber pusataka, penelitian terdahulu dan BPS Kecamatan Kotabunan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

1. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data untuk memperoleh data primer berupa memberikan kuesioner (daftar pertanyaan) yang telah dipersiapkan sebelumnya kepada responden untuk mendapatkan informasi sesuai dengan tujuan penelitian yang dimaksud.
2. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang diperoleh dari pengamatan secara langsung dilapangan atau objek penelitian.

### **Konsep Pengukuran Variabel**

1. Faktor-Faktor Internal Penyuluhan Pertanian Lapangan
  - a. Umur
  - b. Pendidikan formal
  - c. Masa kerja
  - d. Jumlah tanggungan keluarga
  - e. Pelatihan
2. Faktor Eksternal Penyuluhan Pertanian Lapangan
  - a. Jarak tempat tinggal
  - b. Ketersediaan sarana dan prasarana
  - c. Ketersediaan informasi
  - d. Intensitas penyuluhan
  - e. Sistem penghargaan
3. Kinerja Penyuluhan Pertanian Lapangan
  - a. Tersusunnya program penyuluhan pertanian
  - b. Tersusunnya data potensi wilayah
  - c. Rencana kerja
  - d. Penyebarluasan informasi teknologi pertanian kepada pelaku utama
  - e. Tumbuh kembangnya kelembagaan petani
  - f. Meningkatnya kapasitas pelaku utama
  - g. Meningkatnya akses pelaku utama terhadap informasi pasar, teknologi, sarana dan prasarana, dan pembiayaan.
  - h. Meningkatnya produktifitas dan skala usaha pelaku utama
  - i. Meningkatnya pendapatan pelaku utama

**Metode Analisis Data**

Data yang diperoleh diolah dalam bentuk tabel kemudian di analisis secara deskriptif. Penilaian kinerja diukur dengan menggunakan pengukuran skala likert. Menurut Riduwan (2016), skala likert adalah digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai kejadian atau fenomena sosial yang terjadi.

Variabel yang diukur dijabarkan dalam dimensi menjadi sub variabel kemudian sub variabel dijabarkan menjadi indikator diukur.

Rumus Penentuan Masing-Masing Indikator Kinerja Penyuluh

$$\begin{aligned} \text{Skor Tertinggi} &= \frac{\text{Nilai Skor Tertinggi} \times \text{Jumlah Responden}}{\text{Jumlah Kategori}} \\ \text{Skor Terendah} &= \frac{\text{Nilai Skor Terendah} \times \text{Jumlah Responden}}{\text{Jumlah Kategori}} \\ \text{Range Skor} &= \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Jumlah Kategori}} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor Tertinggi} &= 3 \times 16 = 48 \\ \text{Skor Terendah} &= 1 \times 16 = 16 \\ \text{Range Skor} &= \frac{48 - 16}{3} = 10.66 \end{aligned}$$

|             |             |
|-------------|-------------|
| Maka :      |             |
| Range Skor  | Kategori    |
| 16-26.66    | Kurang Baik |
| 26.67-37.33 | Baik        |
| 37.34-48    | Sangat Baik |

Rumus Penentuan Kategori Keseluruhan

$$\text{Skor Tertinggi} = \frac{\text{Nilai Skor Tertinggi} \times \text{Jumlah Indikator} \times \text{Jumlah Responden}}{\text{Jumlah Kategori}}$$

$$\text{Skor Terendah} = \frac{\text{Nilai Skor Terendah} \times \text{Jumlah Indikator} \times \text{Jumlah Responden}}{\text{Jumlah Kategori}}$$

$$\text{Range Skor} = \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Jumlah Kategori}}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor Tertinggi} &= 3 \times 9 \times 16 = 432 \\ \text{Skor Terendah} &= 1 \times 9 \times 16 = 144 \\ \text{Range Skor} &= \frac{432 - 144}{3} = 96 \end{aligned}$$

|            |             |
|------------|-------------|
| Maka :     |             |
| Range Skor | Kategori    |
| 144-239.5  | Kurang Baik |
| 240-335.5  | Baik        |
| 336-432    | Sangat Baik |

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Deskripsi Umum Tempat Penelitian**

Secara administratif Kecamatan Kotabunan merupakan salah satu dari 7 kecamatan di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, Provinsi Sulawesi Utara. Kecamatan Kotabunan terdiri atas 15 desa/kelurahan dengan luas daerah yaitu 189.82 km<sup>2</sup>. Desa Bulawan Satu merupakan desa dengan luas terbesar yaitu 52.31 km<sup>2</sup> (27.56%) dan Desa Paret Timur sebagai desa dengan luas terkecil yaitu senilai 1.58 km<sup>2</sup> (0.83%). Kecamatan Kotabunan berjarak dekat dengan ibukota Kabupaten Tutuyan dengan rata-rata jarak dari setiap desa menuju ibukota kabupaten 13.40 km. Jumlah penduduk di Kecamatan Kotabunan tercatat sebanyak 16.145 jiwa dengan perincian menurut jenis kelamin terdiri dari 8.483 orang laki-laki dan 7.662 orang perempuan. Berdasarkan letak topografi, Kecamatan Kotabunan termasuk Kecamatan Pantai karena semua desa berbatasan langsung dengan pantai kecuali Desa Bukaka yang terletak di daerah pegunungan dengan ketinggian 475 m dari permukaan laut. Secara geografis, batas wilayah Kecamatan Kotabunan:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Minahasa Tenggara,
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Maluku,
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tutuyan, dan
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Modayag dan Kecamatan Tutuyan.

**Karakteristik Penyuluh**

**Fakto Internal**

Faktor internal penyuluh pertanian pada penelitian ini terdiri dari umur, tingkat pendidikan, masa kerja, jumlah tanggungan dan pelatihan. Faktor internal penyuluh disajikan dalam Tabel 1. Diman menunjukna bahwa umur penyuluh pertanian lapangan di Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur berkisar antara 31 tahun sampai 48 Tahun. Ini menunjukkan bahwa umur penyuluh pertanian berada pada usia produktif, yang berarti penyuluh masih kuat dan mampu dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai penyuluh pertanian. Sebagian penyuluh atau 50% termasuk jenjang pendidikan sarjana, sisanya berpendidikan SLTA/SPMA yaitu sebanyak 50%. Ini menunjukkan sumber daya penyuluh cukup baik.

**Tabel 1. Faktor-faktor Internal Penyuluh Pertanian Lapangan**

| No.       | Variabel Kajian | Kategori                   | N        | Persentase | Kisaran          |
|-----------|-----------------|----------------------------|----------|------------|------------------|
| 1.        | Umur            | <40 Tahun                  | 1        | 16.67      | 31-48 Tahun      |
|           |                 | 40-50 Tahun                | 5        | 83.33      |                  |
|           |                 | >50 Tahun                  | 0        | 0          |                  |
| 2.        | Pendidikan      | SPMA/SLTA                  | 3        | 50.00      | SPMA/SLTA dan S1 |
|           |                 | D3                         | 0        | -          |                  |
|           |                 | S1                         | 3        | 50.00      |                  |
|           |                 | <10 Tahun                  | 2        | 33.33      |                  |
| 3.        | Masa Kerja      | 10-15 Tahun                | 3        | 50.00      | 7-22 Tahun       |
|           |                 | 15 Tahun                   | 1        | 16.67      |                  |
|           |                 | Jumlah Tanggungan Keluarga | <2 Orang | 0          |                  |
| 2-4 Orang | 5               | 83.33                      |          |            |                  |
| >4 Orang  | 1               | 16.67                      |          |            |                  |
| 5.        | Pelatihan       | Sudah Dilakukan            | 6        | 100        | 6 Oranga         |
|           |                 | Belum Dilakukan            | 0        | 0          |                  |
|           |                 | Tidak Dilakukan            | 0        | 0          |                  |
|           |                 | Dilakukan                  |          |            |                  |

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Masa kerja adalah lamanya pengalaman kerja maka semakin lama masa kerja semakin baik kinerja penyuluh. Masa kerja penyuluh pertanian di Kecamatan Kotabunan berada pada kisaran 7 tahun sampai dengan 22 tahun. Dua penyuluh berpengalaman kerja selama kurang dari sepuluh tahun (33.33%), tiga penyuluh berpengalaman kerja selama 10 tahun sampai dengan 15 tahun (33.33%) dan satu penyuluh memiliki pengalaman kerja selama limabelas tahun lebih (16.67%). Jumlah tanggungan keluarga berkaitan erat dengan besar kecilnya kebutuhan keluarga semakin banyak jumlah tanggungan keluarga semakin tinggi tingkat kebutuhan keluarga.

Dari hasil penelitian, sebanyak lima penyuluh (83.33%) memiliki jumlah tanggungan lebih dari dua orang yaitu berkisar antara tiga orang sampai empat orang dan satu penyuluh memiliki jumlah tanggungan yang banyak yaitu lima orang. Pelatihan penting dilakukan agar penyuluh memahami dan melaksanakan tugas pokok dan fungsinya dengan lebih baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui semua penyuluh pertanian Kecamatan Kotabunan sudah mengikuti pelatihan.

### Fakto Eksternal

Faktor eksternal penyuluh pertanian pada penelitian ini terdiri dari jarak tempat tinggal,

ketersediaan sarana dan prasarana, ketersediaan informasi, intensitas penyuluhan dan penghargaan.

**Tabel 2. Faktor-faktor Eksternal Penyuluh Pertanian Lapangan**

| No. | Variabel Kajian                   | Kategori              | N | Persentase |
|-----|-----------------------------------|-----------------------|---|------------|
| 1.  | Ketersediaan Sarana dan Prasarana | Tidak Tersedia        | 0 | 0          |
|     |                                   | Kurang Tersedia       | 0 | 0          |
|     |                                   | Cukup Tersedia        | 6 | 100        |
| 2.  | Ketersediaan Informasi            | Tidak Tersedia        | 0 | 0          |
|     |                                   | Kurang Tersedia       | 0 | 0          |
|     |                                   | Cukup Tersedia        | 6 | 100        |
| 3.  | Intensitas Penyuluhan             | Rendah <2 Kali        | 0 | 0          |
|     |                                   | Sedang (2 Kali)       | 0 | 0          |
|     |                                   | Tinggi (4 Kali)       | 6 | 100        |
| 4.  | Jarak Tempat Tinggal              | Dekat (<10 km)        | 2 | 33.33      |
|     |                                   | Cukup Jauh (10-15 km) | 1 | 16.67      |
|     |                                   | Jauh (>15 km)         | 3 | 50.00      |
| 5.  | Sistem Penghargaan                | Kurang                | 0 | 0          |
|     |                                   | Sedang                | 0 | 0          |
|     |                                   | Mendukung             | 6 | 100        |

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, ketersediaan sarana dan prasarana seperti komputer, printer, media penyuluhan, kendaraan dinas, LCD, *wireless*, *webcam* cukup tersedia (100%). Dengan adanya ketersediaan sarana dan prasarana yang cukup dapat memudahkan penyuluh menjalankan tugas.

Menurut penyuluh dalam Tabel 2 bahwa dukungan teknologi informasi usahatani berupa seminar dari kementerian/dinas sudah cukup tersedia (100%). Kemudian kegiatan penyuluhan pertanian yang dilakukan menurut penyuluh (100%) menyatakan tinggi, yakni intensitas kunjungan penyuluh ke kelompok dilakukan empat kali dalam satu minggu. Tempat tinggal penyuluh juga merupakan faktor penting yang menunjang kinerja penyuluh, semakin dekat jarak tinggal maka kinerja penyuluh semakin baik. Pada Tabel 2 sebagian penyuluh memiliki jarak tempat tinggal jauh dari wilayah kerjanya. Dengan demikian sangat diharapkan kinerja penyuluh meningkat. Sistem penghargaan dalam hal ini berhubungan dengan tunjangan fungsional, dana operasional jabatan, dan kepangkatan. Semua sistem penghargaan ini menurut penyuluh sudah baik dan mendukung.

### Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan

Penilaian kinerja penyuluh pertanian lapangan berdasarkan pada SK Menteri Pertanian No. 671 tahun 2006 yang berisi sembilan indikator keberhasilan penyuluh pertanian. Berikut penjelasan setiap indikator.

### Tersusunnya Program Penyuluhan

Penilaian responden terhadap indikator tersusunnya program penyuluhan pertanian yang sesuai dengan kebutuhan petani dapat dilihat pada Tabel 3 menunjukkan sebanyak enambelas responden memberikan skor tiga sehingga total skor yang diperoleh sebesar empatpuluh delapan poin. Artinya program penyuluhan yang disusun sudah sesuai kebutuhan petani. Menurut pendapat responden, penyuluh sudah berperan aktif dalam mengidentifikasi wilayah melalui titik koordinat lahan petani. Titik koordinat lahan menjadi sketsa/peta informasi lokasi potensi lahan kelompok tani pada wilayah daerah binaan. Selain itu, penyuluh berupaya melibatkan kelompok tani dalam menganalisis potensi di masing-masing wilayah binaan agar memudahkan penyusunan program penyuluhan pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian lapangan dalam membuat dan menyusun program penyuluhan berada pada kategori sangat baik.

**Tabel 3. Hasil Penilaian Responden Indikator Tersusunnya Program Penyuluhan Pertanian**

| Kategori Kesesuaian | Skor | Responden Penilaian |                 | Jumlah         |
|---------------------|------|---------------------|-----------------|----------------|
|                     |      | Petani              | Atasan Penyuluh |                |
| Susuai              | 3    | 15(45)              | 1(3)            | 16(48)         |
| Kurang              | 2    | -                   | -               | -              |
| Tidak               | 1    | -                   | -               | -              |
| <b>Total</b>        |      |                     |                 | <b>16 (48)</b> |

Ket: Angka dalam kurung adalah skor

Sumber: Data Primer, 2022

### Tersusunnya Rencana Kerja Penyuluh

Penilaian responden terhadap indikator tersusunnya rencana kerja penyuluhan pertanian terangkum dalam Tabel 4.

**Tabel 4. Hasil Penilaian Indikator Tersusunnya Rencana Kerja Penyuluhan Pertanian**

| Kategori                               | Skor | Responden Penilaian |                 | Jumlah         |
|--|------|---------------------|-----------------|----------------|
|  |      | Petani              | Atasan Penyuluh |                |
| Sudah Tersusun dan Sedang Dilaksanakan | 3    | 12(36)              | 1(3)            | 13(39)         |
| Sudah Tersusun dan Belum Dilaksanakan  | 2    | 3(6)                | -               | 3(6)           |
| Belum Tersusun                         | 1    | -                   | -               | -              |
| <b>Total</b>                           |      |                     |                 | <b>16 (45)</b> |

Ket: Angka dalam kurung adalah skor

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 4, atasan penyuluh memberikan skor tiga artinya rencana kerja sudah

tersusun dan sedang dilaksanakan. Berdasarkan wawancara, program yang sedang dilaksanakan penyuluh salah satunya adalah program Sapa Tani yang mana sasaran dalam program ini adalah petani memiliki lahan dan tanaman yang di budidayakan dan untuk melihat, menanggulangi apabila adanya penyerangan hama pada tanaman.

Sebanyak duabelas orang responden petani memberikan skor tiga terhadap rencana kerja yang sedang dilaksanakan seperti bimbingan teknis komoditas unggulan, kegiatan kunjungan ke lahan petani dan penyaluran bibit. Sementara sebanyak tiga orang petani memberikan skor dua artinya program rencana kerja lain seperti kunjungan ke lahan petani belum terlaksana. Total skor keseluruhan responden adalah empatpuluh lima, nilai ini termasuk dalam kategori sangat baik. Dalam hal ini, kinerja penyuluh dalam penyusunan rencana kerja sangat baik.

### Tersedianya Data Peta Wilayah

Penilaian responden terhadap indikator tersedianya data peta wilayah untuk pengembangan teknologi spesifik lokasi sesuai perwilayahan komoditas unggulan terangkum dalam Tabel 5.

**Tabel 5. Hasil Penilaian Responden Indikator Tersedianya Data Peta Wilayah**

| Kategori                        | Skor | Responden Penilaian |                 | Jumlah         |
|---------------------------------|------|---------------------|-----------------|----------------|
|                                 |      | Petani              | Atasan Penyuluh |                |
| Telah Tersedia                  | 3    | 15(45)              | 1(3)            | 16(48)         |
| Telah Tersedia dan Tidak Sesuai | 2    | -                   | -               | -              |
| Tidak Tersedia                  | 1    | -                   | -               | -              |
| <b>Total</b>                    |      |                     |                 | <b>16 (48)</b> |

Ket: Angka dalam kurung adalah skor

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 5 sebanyak enambelas responden memberikan skor tiga sehingga total skor yang diperoleh sebesar empatpuluh delapan. Hal ini menunjukkan kinerja penyuluh pertanian lapangan dalam melakukan identifikasi potensi wilayah berada pada kategori sangat baik.

### Penyebarluasan Informasi Teknologi

Penilaian responden terhadap indikator penyebarluasan informasi teknologi secara merata dan sesuai dengan kebutuhan petani terangkum dalam Tabel 6.

**Tabel 6. Hasil Penilaian Responden Indikator Penyebarluasan Informasi Teknologi**

| Kategori  | Skor | Responden Penilaian |                 | Jumlah         |
|---|------|---------------------|-----------------|----------------|
|   |      | Petani              | Atasan Penyuluh |                |
| Secara Merata dan Sesuai Kebutuhan Petani       | 3    | 12(36)              | 1(3)            | 13(39)         |
| Secara Tidak Merata dan Sesuai Kebutuhan Petani | 2    | 3(6)                | -               | 3(6)           |
| Secara Tidak Merata dan Susuai Kebutuhan Petani | 1    | -                   | -               | -              |
| <b>Total</b>                                    |      |                     |                 | <b>16 (45)</b> |

Ket: Angka dalam kurung adalah skor

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan data pada Tabel 6 atasan penyuluh memberikan skor tiga artinya penyebaran informasi berupa materi penyuluhan kepada petani sudah dilakukan secara merata dan disesuaikan berdasarkan kebutuhan petani. Penyuluh dalam hal ini telah berusaha dalam memberikan materi penyuluhan kepada petani sesuai dengan jenis komoditas yang diusahakan petani. Metode penyuluhan yang digunakan berupa metode ceramah dan metode diskusi kelompok sehingga para anggota kelompok tani dapat memperoleh materi dengan baik. Sebanyak duabelas orang petani responden memberikan skor tiga artinya informasi yang disampaikan penyuluh sudah dilakukan secara merata dan sesuai dengan yang petani butuhkan seperti pembudidayaan tanaman pada komoditas unggulan, penanaman benih dan informasi yang berkaitan dengan cara tanam serta penggunaan pupuk/pestisida. Sebanyak tiga orang petani responden memberikan nilai skor dua. Hal ini disebabkan tidak meratanya penerimaan informasi teknologi penyuluhan. Total skor dari keseluruhan responden adalah 45, nilai ini termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja penyuluh dalam melakukan penyebaran informasi teknologi sangat baik.

### Tumbuh Kembangnya Keberdayaan dan Kemandirian Petani

Penilaian responden terhadap indikator tumbuh kembangnya keberdayaan dan kemandirian petani terangkum dalam Tabel 7 dengan hasil penilaian menunjukkan bahwa atasan penyuluh dan enam responden petani memberikan skor tiga. Atasan penyuluh menilai beberapa petani yang di bina sudah bisa mandiri dan dapat berdaya saing. Menurut pendapat petani, beberapa telah mampu membuat pupuk

sendiri dan sudah berdaya bersaing dengan kelompok tani lain. Sementara, sembilan petani memberikan skor dua artinya petani sudah mandiri tetapi tidak berdaya saing.

**Tabel 7. Hasil Penilaian Responden Indikator Keberdayaan Dan Kemandirian Petani**

| Kategori                                 | Skor | Responden Penilaian |                 | Jumlah         |
|--|------|---------------------|-----------------|----------------|
|  |      | Petani              | Atasan Penyuluh |                |
| Telah Mandiri dan Berdaya Saing          | 3    | 6(18)               | 1(3)            | 7(21)          |
| Telah Mandiri Tetapi Tidak Berdaya Saing | 2    | 9(18)               | -               | 9(18)          |
| Tidak Mandiri dan Tidak Berdaya Saing    | 1    | -                   | -               | -              |
| <b>Total</b>                             |      |                     |                 | <b>16 (39)</b> |

Ket: Angka dalam kurung adalah skor

Sumber: Data Primer, 2022

Total skor dari keseluruhan responden adalah tigapuluh sembilan, nilai ini menunjukkan bahwa tumbuh kembangnya keberdayaan dan kemandirian petani berkategori sangat baik.

### Terwujudnya Kemitraan Usaha

Penilaian responden terhadap indikator terwujudnya kemitraan usaha diantara petani dengan pengusaha yang saling menguntungkan disajikan dalam Tabel 8 dimana atasan penyuluh memberikan skor tiga, sebab menurut penyuluh kemitraan usaha sempat dibangun dan difasilitasi yang diharapkan petani lebih aktif dalam menjalin kerjasama tetapi, hanya tiga petani yang memiliki mitra usaha. Sementara sebanyak duabelas petani memberikan skor satu untuk penilaian indikator terwujudnya kemitraan usaha diantara petani dengan pengusaha yang saling menguntungkan yang mencerminkan bahwa petani tidak memiliki mitra usaha dengan pengusaha. Hal ini disebabkan beberapa kelompok tani kurang memperoleh informasi kemitraan usaha dan kelompok tani lainnya masih mengusahakan untuk menjalin kerjasama, sehingga dalam pemasaran hasil produksi langsung di jual ke pasar atau ke tengkulak.

**Tabel 8. Hasil Penilaian Responden Indikator Terwujudnya Kemitraan Usaha Antara Petani Dengan Pengusaha**

| Kategori             | Skor | Responden Penilaian |                 | Jumlah |
|----------------------|------|---------------------|-----------------|--------|
|                      |      | Petani              | Atasan Penyuluh |        |
| Memiliki Mitra Usaha | 3    | 3(9)                | 1(3)            | 4(12)  |
| Sulit                | 2    | -                   | -               | -      |

|  |   |        |   |                |
|--|---|--------|---|----------------|
| Mencari Mitra Usaha Tidak Memiliki Mitra Usaha | 1 | 12(12) | - | 12(12)         |
| <b>Total</b>                                   |   |        |   | <b>16 (24)</b> |
| Ket: Angka dalam kurung adalah skor            |   |        |   |                |
| Sumber: Data Primer, 2022                      |   |        |   |                |

Total skor keseluruhan penilaian responden yang diperoleh duapuluh empat, sehingga mengindikasikan bahwa indikator terwujudnya kemitraan usaha antara petani dan pengusaha berkategori kurang baik.

### Terwujudnya Akses ke Lembaga Keuangan, Informasi Sarana Produksi Pertanian dan Pemasaran

Penilaian responden terhadap indikator terwujudnya akses petani ke lembaga keuangan, informasi sarana produksi pertanian dan pemasaran disajikan pada Tabel 9 yang menunjukkan bahwa atasan penyuluh memberikan skor tiga karena penyuluh selalu memberikan informasi sarana produksi berupa bibit yang baik dan tepat bagi petani, selain itu penyuluh juga telah memfasilitasi akses ke lembaga keuangan dan menginformasikan persyaratan berkas yang harus dilengkapi petani. Empat responden petani memberikan skor tiga hal ini dikarenakan mereka telah memiliki akses ke lembaga keuangan baik bank maupun non bank. Sebagian besar petani memberikan skor satu yaitu tidak memiliki akses, karena petani berpendapat bahwa kurangnya informasi dari penyuluh, selain itu petani belum mengupayakan untuk bisa menjalin kerjasama dengan lembaga keuangan.

**Tabel 9. Hasil Penilaian Responden Indikator Terwujudnya Akses Petani Ke Lembaga Keuangan, Informasi Sarana Produksi Pertanian Dan Pemasaran**

| Kategori                            | Skor | Responden Penilaian |                 | Jumlah         |
|-------------------------------------|------|---------------------|-----------------|----------------|
|                                     |      | Petani              | Atasan Penyuluh |                |
| Memiliki Akses                      | 3    | 4(12)               | 1(3)            | 5(15)          |
| Kurang Memiliki Akses               | 2    | -                   | -               | -              |
| Tidak Memiliki Akses                | 1    | -                   | -               | -              |
| <b>Total</b>                        |      |                     |                 | <b>16 (26)</b> |
| Ket: Angka dalam kurung adalah skor |      |                     |                 |                |
| Sumber: Data Primer, 2022           |      |                     |                 |                |

Total skor keseluruhan penilaian responden adalah duapuluh enam, nilai ini masih termasuk

dalam kategori kurang baik, sehingga dari hasil penilaian menunjukkan kinerja penyuluh dalam mewujudkan akses petani ke lembaga keuangan belum maksimal.

### Meningkatnya Produktifitas Agribisnis Komoditas Unggulan

Penilaian responden terhadap indikator meningkatnya produktifitas agribisnis komoditas unggulan tersedia dalam Tabel 10 yang menunjukkan bahwa atasan penyuluh menilai bahwa petani tekun dalam mengolah usahatani sehingga pada sebagian petani mengalami peningkatan produksi yang pesat dan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sebagian besar responden yakni sebanyak sebelas responden memberi skor dua dan satu responden memberi skor satu. Penyebab tidak meningkatnya produksi karena menurut petani sulitnya ketersediaan pupuk, selain itu cuaca alam yang tidak mendukung mempengaruhi hasil produksi beberapa komoditas tertentu.

**Tabel 10. Hasil Penilaian Responden Indikator Meningkatnya Produktifitas Agribisnis Komoditas Unggulan**

| Kategori                            | Skor | Responden Penilaian |                 | Jumlah         |
|-------------------------------------|------|---------------------|-----------------|----------------|
|                                     |      | Petani              | Atasan Penyuluh |                |
| Meningkat Pesat                     | 3    | 3(9)                | 1(3)            | 4(12)          |
| Meningkat Perlahan                  | 2    | 11(22)              | -               | 11(22)         |
| Tidak Meningkat                     | 1    | 1(1)                | -               | 1(1)           |
| <b>Total</b>                        |      |                     |                 | <b>16 (35)</b> |
| Ket: Angka dalam kurung adalah skor |      |                     |                 |                |
| Sumber: Data Primer, 2022           |      |                     |                 |                |

Total skor yang diperoleh yaitu tigapuluh lima artinya termasuk dalam kategori baik. Sehingga menunjukkan kinerja penyuluh dalam meningkatkan produktifitas agribisnis komoditas unggulan sudah baik.

### Meningkatnya Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani

Salah satu tujuan penyuluhan adalah meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Penilaian responden terhadap meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan petani dapat dilihat pada Tabel 11.

**Tabel 11. Hasil Penilaian Responden Indikator Meningkatnya Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani**

| Kategori        | Skor | Responden Penilaian |                 | Jumlah |
|-----------------|------|---------------------|-----------------|--------|
|                 |      | Petani              | Atasan Penyuluh |        |
| Meningkat Pesat | 3    | 3(9)                | 1(3)            | 4(12)  |



|                          |   |        |   |                |
|--------------------------|---|--------|---|----------------|
| Meningkat Perlahan       | 2 | 10(20) | - | 10(20)         |
| Tidak Meningkatkan/Tetap | 1 | 2(2)   | - | 2(2)           |
| <b>Total</b>             |   |        |   | <b>16 (34)</b> |

Ket: Angka dalam kurung adalah skor

Sumber: Data Primer, 2022

Kegiatan penyuluhan telah dilaksanakan memberikan hasil memuaskan, hal ini terbukti dari pendapatan sebagian besar petani mengalami peningkatan walaupun tidak terlalu signifikan. Namun, dua petani responden memberikan skor dua artinya pendapatan tidak mengalami peningkatan karena adanya penurunan harga jual, sehingga mempengaruhi pendapatan. Total skor penilaian yaitu tigapuluh empat dan berkategori baik yang menunjukkan kinerja penyuluh dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani berada sudah baik.

### Keseluruhan Hasil Penilaian Sembilan Indikator Kinerja Penyuluh Pertanian

Rangkuman hasil penilaian sembilan indikator kinerja penyuluh pertanian lapangan di Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur disajikan dalam Tabel 12.

**Tabel 12. Hasil Keseluruhan Indikator Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan**

| Indikator  | Skor Perolehan | Kategori    |
|--|----------------|-------------|
| 1. Tersusunnya Program Penyuluhan Pertanian Sesuai dengan Kebutuhan Petani   | 48             | Sangat Baik |
| 2. Tersusunnya Rencana Kerja Penyuluhan di Masing-Masing Wilayah Kerja   | 45             | Sangat Baik |
| 3. Tersedianya Data Peta Wilayah untuk Pengembangan Teknologi Spesifik Lokasi Sesuai dengan Perwilayahan Komoditas | 48             | Sangat Baik |
| 4. Penyebarluasan Informasi Teknologi Pertanian Secara Merata dan Sesuai dengan Kebutuhan Petani                   | 45             | Sangat Baik |
| 5. Tumbuh Kembangnya Keberdayaan dan Kemandirian Petani dan Kelompok Tani  | 39             | Sangat Baik |
| 6. Terwujudnya Kemitraan Usaha Antara Petani Dengan Pengusaha yang Saling Menguntungkan                            | 24             | Kurang Baik |
| 7. Terwujudnya Akses Petani ke Lembaga Keuangan, Informasi Sarana Produksi Pertanian dan Pemasaran                 | 26             | Kurang Baik |
| 8. Meningkatnya Produktifitas Agribisnis Komoditas Unggulan di   | 35             | Baik        |

|  |            |                    |
|--|------------|--------------------|
| Masing-Masing Wilayah Kerja  |            |                    |
| 9. Meningkatnya Pendapatan dan Kesejahteraan Petani di Masing-Masing Wilayah Kerja | 34         | Baik               |
| <b>Total</b>   | <b>344</b> | <b>Sangat Baik</b> |

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 12 ditunjukkan bahwa total skor untuk keseluruhan indikator kinerja penyuluh pertanian lapangan di Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur berjumlah 344, dimana skor ini berada pada kategori yang menunjukkan hasil sangat baik. Dengan lain kata, bahwa kinerja penyuluh pertanian lapangan yang dilakukan pada Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur sudah sangat baik. Meskipun demikian, terdapat beberapa indikator kinerja yang perlu dilakukan untuk di tingkatkan penyuluh dalam hal pada kasus kemitraan usaha antara petani dengan pengusaha dan akses petani ke lembaga keuangan lebih mudah. Selain itu, beberapa indikator berada pada kategori yang baik untuk dapat dipertahankan dan di tingkatkan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan terhadap sembilan indikator kinerja penyuluh pertanian lapangan di Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Faktor-faktor internal yang mendukung yaitu umur penyuluh masih berada di usia produktif, sebagian penyuluh memiliki pendidikan formal sarjana menunjukkan sumber daya manusia penyuluh cukup baik, sebagian besar penyuluh memiliki masa kerja/pengalaman kerja yang cukup dan semua penyuluh sudah mengikuti pelatihan. Faktor-faktor eksternal yang mendukung yaitu ketersediaan sarana, prasarana dan informasi cukup tersedia sehingga memudahkan penyuluh dalam kegiatan penyuluhan, intensitas penyuluhan yang baik dapat meningkatkan hubungan kerjasama antar petani dan sistem penghargaan yang mendukung dapat menambah semangat dan motivasi bagi penyuluh dalam bekerja.

2. Kinerja penyuluh pertanian lapangan di Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur berada pada kategori hasil yang sangat baik. Penilaian sembilan indikator kinerja yang menunjukkan hasil yang sangat baik antara lain yaitu tersusunnya program penyuluhan pertanian, tersedianya data peta wilayah sesuai perwilayahan komoditas, tersusunnya rencana kerja penyuluhan pertanian di wilayah kerja masing-masing, penyebaran informasi teknologi pertanian secara merata, dan tumbuh kembangnya keberdayaan dan kemandirian petani. Kinerja penyuluh yang menunjukkan hasil yang kurang baik adalah terwujudnya kemitraan usaha antara petani dengan pengusaha dan terwujudnya akses petani ke lembaga keuangan.

#### **Saran**

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu penyuluh diharapkan dapat meningkatkan kinerja dengan melakukan perbaikan dan evaluasi terhadap indikator kinerja yang masih berada pada kategori kurang baik seperti mewujudkan akses petani ke lembaga keuangan dan mewujudkan kemitraan usaha antara petani dan pengusaha. Selain itu, diharapkan adanya peningkatan kuantitas SDM melalui penambahan tenaga penyuluh pertanian lapangan agar bisa menjangkau semua petani binaan sehingga pelaksanaan kegiatan penyuluhan dapat berjalan optimal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardita, A., D.W.P. Sucihatiningsih, & D. Widjanarko. 2017. Kinerja Penyuluh Pertanian Menurut Persepsi Petani: Studi Kasus di Kabupaten Landak. *Journal of Vocational and Career Education*. 2 (1) : 1-8.
- Khusna, D.H., & Waridin 2018. Kajian Kinerja Penyuluh Pertanian di Wilayah Kerja Balai Penyuluhan di Kabupaten Semarang. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.

Koampa, M.V., O.L.S, Benu., M. Sendow, & V. Moniaga. 2015. Partisipasi Kelompok Tani dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian di Desa Kanonang Lima, Kecamatan Kawangkoan Barat. *Jurnal Agri-Sosio Ekonomi Unsrat*. 11 (3A) : 19-32.

Rahmawati, R., M. Baruwadi, & M. I. Bahua. 2019. Peran Kinerja Penyuluh dan Efektivitas Pelaksanaan Penyuluhan pada Program Intensifikasi Jagung. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15 (1) : 56-70.

Riduwan. 2016. Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian. CV Alfabeta. Bandung.

Sumual, N.S. 2015. Kajian Kinerja Penyuluh Pertanian Di Wilayah Kerja Balai Penyuluh Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Amurang Timur. *Jurnal COCOS*. 6 (2)